

Visualisasi Proses Nyadap Kawung pada Pertunjukan Teater Hideung Geulis di Kampung Adat Banceuy Subang

Visualization of the Nyadap Kawung Process in the Hideung Geulis Theater Performance in the Banceuy Traditional Village, Subang

Sinta Rizki Cahyani¹ , Bagong Pujiono² , Achmad Dayari³ 

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

*Corresponding author: sintarizkicahyani2019@gmail.com

History: Upload: January 18, 2025 **Revised:** February 27, 2025 **Accepted:** April 16, 2025 **Published:** April 29, 2025

Abstrak

Kampung Adat Banceuy Subang merupakan kampung adat yang masih mempertahankan nilai – nilai tradisi yang diturunkan dari leluhur seperti tradisi proses *nyadap kawung* atau biasa dikenal sebagai menyadap aren. Di Banceuy masih ada beberapa orang yang menyadap pohon kawung untuk diambil air *lahang* dan diproses menjadi gula aren. Pada setiap proses menyadapan pohon kawung mempunyai makna menarik untuk bisa di visualisasikan melalui pertunjukan teater. Untuk menyusun terbentuknya visualisasi dari proses *nyadap kawung* tersebut didukung teori struktur dramatik dari Gustav Freytag yang meliputi lima unsur yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, reversal, deoument. Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian pendekatan kualitatif bisa ditempuh dengan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menampilkan sebuah visualisasi dari proses *nyadap kawung* tersebut ke dalam tokoh-tokoh teater, ada tiga tokoh utama yang di visualisasikan yakni 1. Hideung Geulis sebagai pohon kawung, 2. Asep sebagai penyadap pohon kawung dan 3. Ketua Adat sebagai seseorang yang melakukan ritual *nyadap kawung*.

Kata Kunci: Banceuy, Nyadap Kawung, teater, visualisasi

Abstract

Banceuy Subang Traditional Village is a traditional village that still maintains traditional values passed down from ancestors such as the tradition of the kawung nyadap process or commonly known as sugar palm tapping. In Banceuy, there are still some people who tap kawung trees to take field water and process it into palm sugar. Each process of tapping a kawung tree has an interesting meaning that can be visualized through a theatrical performance. To organize the formation of the visualization of the nyadap kawung process, it is supported by Gustav Freytag's dramatic structure theory which includes five elements, namely exposition, complication, climax, reversal, deoument. This research uses a qualitative approach. In research, a qualitative approach can be taken through observation, interviews and literature studies. The results of this research present a visualization of the process of tapping kawung into theater characters, there are three main figures visualized, namely 1. Hideung Geulis as a kawung tree, 2. Asep as a tapper of kawung trees and 3. Traditional Leader as an elder who perform the nyadap kawung ritual.

Keywords: Banceuy, Nyadap Kawung, theatre, visualization

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan salah satu kebanggaan besar bagi bangsa kita yaitu Indonesia (Astuti et al, 2024). Kampung Adat Banceuy Subang merupakan salah satu kampung adat yang masih mempertahankan tradisi yang turun temurun dari leluhur yang pantas untuk di teliti lebih jauh lagi kebudayaanya. Tradisi melibatkan kontinuitas budaya dalam bentuk sikap sosial, adat istiadat, dan institusi, serta menciptakan kebiasaan dan praktik yang telah berlangsung lama (Ervina, 2024). Di Kampung Adat Banceuy, selain sangat mempertahankan tradisi tetapi juga terbuka dengan modernisasi, atau peribahasanya adalah “*ngindung ka waktu mibapa ka zaman*”. Kampung Banceuy pada mulanya adalah Kampung Negla yang letaknya di sebelah timur laut dari Kampung Banceuy sekarang. Dari Kampung Banceuy hanya beberapa ratus meter, di Kampung Negla terdapat 7 keluarga, yaitu Eyang Ito, Aki Leutik, Eyang Malim, Aki Alman, Eyang Ono, Aki Ut, dan Aki Arsiam (PKPU, 2014). Dinamakan Kampung Negla karena kampung tersebut berada di wilayah dataran tinggi dan terbuka (*Neunggang jeung Lega*). Sekitar tahun 1800 di Kampung itu terjadi angin puting beliung sehingga merusak rumah-rumah penduduk, diantaranya rumah ke-7 kampung itu. Binatang ternak dan tumbuh-tumbuhan menjadi rusak. Setelah bencana alam tersebut reda, ketujuh tokoh Kampung Negla itu *ngabanceuy* atau musyawarah dengan tujuan

mencari cara untuk menangkal bencana alam tersebut. Sesuai dengan kesepakatan bersama, ketujuh tokoh itu berusaha mendatangkan paranormal atau dukun. Paranormal yang dipercaya pada waktu itu bernama Eyang Suhab yang berasal dari kampung Ciupih Desa Pasanggrahan Kec. Kasomalang sekarang. Kemudian mereka ritual penangkal dengan cara numbal. Ternyata Beliau menyarankan beberapa hal untuk keselamatan dan kedamaian kampung tersebut. (Afif, 2020). Disebut sebagai kampung adat Banceuy dikarenakan dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Banceuy masih memelihara dan menjaga adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyangnya seperti halnya masih memiliki rasa bahwa alam merupakan bagian dari manusia. Manusia itu tetap sebagai bagian dari alam, tidak dapat menyatakan diri sebagai penguasa. Hal ini memperlihatkan bahwa umat manusia dihadapkan pada proses interaksi dan adaptasi dengan lingkungan alam disekitarnya. (Afifah & Moeis, 2017). Maka dari itu masyarakat adat Banceuy sangat menjaga adat kebudayaan mereka seperti, ruwatan bumi, *mapag* Dewi Sri, hajat solokan, dan masih banyak lainnya (Permana et al, 2024). Selain itu terdapat kesenian diantaranya celempung, gembyung, dogdog, rengkong, durkeung, tutunggulan, kowengkang dan toleat. Kemudian ada permainan tradisional yaitu gusur upih, engklek, jajangkungan, gatrik. Selain itu juga ada atraksi rakyat yaitu miruha, nyumpit, kolecer, icikibung. Kemudian juga kampung adat ini mengembangkan wisata alam seperti Leuwi lawang dan Hutan Konservasi. Serta Kampung ini memiliki kuliner khas seperti kue satu, opak rasa, rangginang katumbiri, dan sambel papagan yang juga bisa dijadikan oleh oleh untuk wisatawan Termasuk juga kepercayaan terhadap prosesi *nyadap kawung* atau biasa disebut pohon aren yang disetiap proses penyadapannya ada tata cara yang harus dilakukan, sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi maknanya untuk dijadikan sebuah karya.

Prosesi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi. Prosesi diambil dari bahasa Inggris "*procession*" yang berarti deretan, barisan, dan iring-iringan. Menyadap kawung (aren) merupakan jenis mata pencaharian untuk menghasilkan gula. Biasanya dilakukan oleh penyadap/tukang nyadap paninggur/panderesan (Darajat et al, 2021). Selain itu, sang penyadap juga menggunakan ritual dan mantra-mantra ketika proses penyadapan berlangsung. Sebagian masyarakat Banceuy masih percaya bahwa sang penyadap di ibaratkan sebagai suami dan pohon kawung adalah seorang istri, jadi makna dari proses nyadap kawung tersebut bisa disimpulkan bagaimana seorang suami berperilaku baik kepada sang istri. Meskipun dalam pertumbuhannya tidak memerlukan perawatan khusus, tetapi ketika akan dimanfaatkan atau mulai diproses untuk membuat gula, kawung memerlukan suatu perlakuan khusus. Banyak tata cara tradisi yang harus dikerjakan dengan tarapti (hati-hati dengan segala tata cara tradisi), kapan kawung harus mulai disadap, mantra-mantra, ngukus, dan lain-lain. Kawung di sini harus diperlakukan sebagaimana seorang suami mengurus istrinya (lir ibarat ngurus pamajikan bae). Teledor sedikit saja lahang kawung yang sedang disadap akan berkurang airnya atau kering sama sekali (Deni, 2015).

Manusia membutuhkan lingkungan alam untuk bertahan hidup. Begitu juga lingkungan alam membutuhkan manusia untuk memelihara habitat hidupnya. Namun, pada kenyataannya manusia justru memanfaatkan lingkungan alam dan mengeksploitasinya secara berlebihan sehingga menimbulkan kerusakan lingkungan. Manusia cenderung menganggap dirinya antroposentris yang kemudian menjadi bumerang bagi dirinya sendiri, karena alam rusak hidup manusia menjadi sengsara. Dalam cerpen berbahasa Sunda yang berjudul "Kawung Ratu" karya Wahyu Wibasana, digambarkan bagaimana hubungan manusia dengan alamnya yang begitu dekat dan bersahabat. Alam dan lingkungan diwakili oleh pohon kawung/aren/enau. (Rahayu, Muhtadin, & Sobarna, 2020).

Di Banceuy sendiri pohon kawung sangat bermakna keberadaanya. Pohon aren adalah salah satu jenis tumbuhan palma yang memproduksi buah, nira, dan pati atau tepung di dalam batang. Dalam produksi pohon aren ini, semua bagian pohon dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomi, mulai dari batang, daun, buah, hingga akarnya. Pohon kawung memiliki nama Nyi Pohaci *hideung geulis*. Nyi Pohaci adalah salah satu tokoh yang diceritakan sebagai semua sumber bahan pangan mulai padi dan bahan pokok lainnya, sehingga dengan itu biasa disebut dengan dewi kesuburan kesejahteraan (Wahyudin, 2024). Sedangkan *Hideung Geulis* sendiri dalam bahasa Sunda bermakna hitam dan manis sama dengan pohon kawung meski berwarna hitam tapi mempunyai air lahang yang rasanya manis dan bisa diproduksi menjadi gula aren. Dalam mitos Sunda, pohon kawung adalah tanaman bermanfaat yang keluar dari kuburan Dewi Sri selain padi. Hanya dua tanaman inilah yang disebut sebagai Dewi Sri dalam mitos Sunda. Dalam wujud padi dia disebut dengan Nyai Dewi Pohaci Sanghyang Sri Dangdayang Tresnawati, sedangkan dalam wujud kawung dia disebut dengan Nyai Pohaci *Hideung Geulis* atau Nyai Pohaci *Hideung Sieup* (Deni, 2015).

Di Kampung Adat Banceuy masih banyak beberapa sesepuh atau warga yang sering menyadap pohon kawung untuk diambil air lahang untuk dijadikan gula aren. Selain itu, proses nyadap kawung tersebut juga menggunakan ritual dan mantra-mantra dengan tujuan agar di beri keselamatan. Mantra sebagaimana budaya tradisi pada umumnya memiliki aturan-aturan (pakem) baku dalam praktiknya yang tidak boleh dilanggar. Aturan tersebut berfungsi menjaga nilai-nilai yang dikandungnya ketika diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya. dan mendapatkan hasil yang baik (Yusron & Siswanto, 2018). Untuk mendapatkan air lahang dengan hasil yang baik maka prosesnya harus dengan berhati-hati dan ada tata caranya tersendiri, bahkan ketika pohon kawung sudah di garap oleh seseorang penyadap pertama, lalu penyadap pertama tidak bisa menyadap lagi dan diganti oleh penyadap kedua maka air lahang yang dihasilkan tidak bagus hasilnya atau bahkan tidak keluar. Konon katanya, pohon kawung tersebut merajuk mirip dengan seorang istri ketika disakiti atau dikhianati sang suami pasti marah/merajuk.

Oleh karena itu, dari makna prosesi nyadap kawung yang menarik tersebut sangat disayangkan jika tidak dilestarikan, pada karya seni sering kali memvisualisasikan suatu objek untuk dijadikan sebuah karya yang menarik dan inovatif, contohnya ada visualisasi gerak tari, visualisasi ke dalam fotografi, visualisasi ke bentuk karya lukis dan visualisasi dalam bentuk teater. Visualisasi adalah menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar secara individual atau penggambaran, yaitu kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga mengandung makna tertentu. Dari penjelasan diatas pencipta ingin menyimpulkan bahwa visualisasi adalah perubahan konsep menjadi sebuah gambar. pencipta sebagai sutradara akan memvisualisasikan konsep yang dimiliki oleh produser (Wati et al, 2021). Ada juga yang mengatakan bahwa Visualisasi adalah rekayasa dalam pembuatan gambar, diagram atau animasi untuk penampilan. (Radhi et al, 2021). Sedangkan Teater merupakan salah satu seni pertunjukan yang kerap digunakan untuk menginformasikan pesan kepada khalayak. Dengan banyaknya unsur yang ada pada pertunjukan teater seperti unsur musik, artistik, dan juga peran, kesenian tersebut menjadi pilihan bagi seniman untuk menyampaikan pesan, gagasan ataupun ideologi mereka kepada penonton (Makki et al, 2021). Untuk menyusun proses terbentuknya visualisasi dari prosesi nyadap kawung ke dalam pertunjukan teater didukung teori struktur dramatik dari Gustav Freytag yang meliputi lima unsur yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, reversal, denouement.

Pertunjukan teater *Hideung Geulis* merupakan pertunjukan gabungan antara seni teater, tari dan musik. Pertunjukan ini disutradarai dan diproduksi langsung oleh Mahasiswa ISI Surakarta

dari program studi tari, musik dan teater yang melaksanakan program riset di Kampung Adat Banceuy. Alur cerita dari pertunjukan ini diambil dari makna pohon kawung mulai dari asal usul pohon kawung hingga proses penjadannya. Hideung geulis disini juga menjadi nama pertunjukan tersebut karena adanya tokoh utama perempuan yang bernama geulis. Tokoh hideung geulis merupakan tokoh yang diibaratkan sebagai pohon kawung itu sendiri. Sedangkan si tokoh asep merupakan suami dari geulis yang sangat ideal dan bisa mengayomi geulis atau diibaratkan sebagai si penyadap pohon kawung dengan prosesi penjadapan yang benar.

Oleh karena itu dengan dibuatnya pertunjukan dengan topik prosesi penjadapan pohon kawung, kami berharap bisa menampilkan makna prosesi tersebut melalui sebuah pertunjukan teater supaya tradisi terus dan para pemuda terinspirasi untuk brekreativitas melestarikan kebudayaan setempat melalui kesenian. Karena iklim seni terbentuk bukan hanya karena adanya seniman yang terus berkegiatan dan menghasilkan karya seni tapi juga adanya apresiasi dari pemerintah dan segala lapisan masyarakat (Suyudi, 2023).

Selain itu ada makna dari karya tersebut yang dibahas dalam penelitian ini yakni, bagaimana contoh suami yang baik yang bisa mengayomi istri, ini bisa menjadi sangat bermanfaat buat para pemuda yang ada di Kampung Adat Banceuy, karena menurut riset di sana sering kali terjadi pernikahan usia dini, yang menyebabkan seorang laki-laki belum siap untuk mengayomi istrinya. Pada penelitian sebelumnya ada yang membahas tentang sosialisasi pernikahan usia dini di Kampung Adat Banceuy Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan penyuluhan serta pemahaman kepada Masyarakat khususnya pemuda di kampung adat banceuy mengenai bahaya dari pernikahan dini. (Gunawan, Anwar, & Muflihati, 2023).

METODE

Penelitian dilakukan di Kampung Adat Banceuy, Desa Sanca, Kec. Ciater, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41281. Penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dari bulan Oktober hingga Desember 2024. Penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian pendekatan kualitatif bisa ditempuh dengan observasi, wawancara, dokumentasi, maupun gabungan ketiganya (Mappasere dkk, 2019).

1. Observasi

Pada tahap awal yang dilakukan adalah langsung terjun melihat ke lokasi bagaimana proses penjadapan pohon kawung tersebut hingga menjadi gula aren. Menurut Hosnan (2014) dalam jurnal (Nuerrohmat et al, 2024), metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dimana mengutamakan ke-bermaknaannya proses belajar. Sedangkan penilaian yang digunakan berupa tes tulis. Setiap proses penjadapan pohon kawung ada tata cara masing-masing dan ada mantranya. Observasi juga dipahami sebagai “andalan perusahaan etnografi” (Werner & Schoepfle, 1987). Maksudnya adalah observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta. Seorang penyadap harus berhati-hati di setiap prosesnya. Penyadap aren pertama kali menemukan pohon aren yang masih jenah (pohon aren masih muda dan belum pernah disadap orang). Ketika sang penyadap menemukan jenah tersebut maka harus menunggu 15-20 tahun baru pohon aren bisa siap disadap. Menurut sang penyadap aren yakni Rahman (58) mengatakan, “Pohon kawung biasa disadap setelah 20 tahun, mirip seorang wanita yang akan dipinang seorang lelaki ketika umurnya sudah siap untuk menikah”. Proses penjadapan pohon kawung sendiri antara lain 1.

Proses izin menyatukan diri (sang penyadap) 2. Sigai (satu tangga yang terbuat dari bambu, yang ditaruh di pohon aren untuk naik sang penyadap aren), 3. Diayun-ayun. 4. Paningur (dipukul-pukul) 5. Diiris yakni Proses terakhir dalam prosesi penyadapan pohon kawung. Media pendukung untuk observasi adalah handphone untuk pengambilan foto dan video.

2. Wawancara

Data dan informasi adalah hal yang paling penting untuk di dapatkan dan dikembangkan sebagai karya. Herdiansyah (2013) dari jurnal (Mappasere dkk, 2019), mengemukakan bahwa wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh sekurang-kurangnya dua orang atas dasar ketersediaan dalam suasana alamiah, pembicaraan mengarah kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal. (Rachmawati, 2007). Kami pun melakukan wawancara pada beberapa narasumber yang ada di Banceuy, 1. Mitra Banceuy yakni untuk mendapatkan informasi tentang seputar identitas Banceuy, 2. Sesepeuh yakni untuk mendapatkan informasi mengenai tradisi dan kebudayaan yang masih kental di Banceuy, 3. Karang taruna yakni untuk mendapatkan informasi mengenai para pemuda banceuy untuk berpartisipasi dalam pertunjukan, 4. Kelompok sadar wisata yakni untuk mendapatkan informasi mengenai pariwisata dan kebudayaan yang ada di Banceuy, 5. Warga dan aparat desa yakni untuk mendapatkan informasi mengenai kebiasaan dan kehidupan keseharian masyarakat Banceuy. Media pendukung dengan menggunakan buku tulis, dan handphone untuk media rekam.

3. Studi Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel jurnal ilmiah. Pada penelitian ini rangkaian kegiatannya berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang akan dipecahkan. (Tahmidaten, & Krismanto, 2020). Data yang diperoleh yakni dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi hasil wawancara dengan mitra banceuy, sesepeuh, karang taruna, kelompok sadar wisata, dan warga dan hasil observasi terhadap kegiatan yang dilakukan di Kampung Adat Banceuy. Sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel jurnal, dan buku-buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Perancangan Karya

Visualisasi adalah suatu bentuk penyampaian informasi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dengan gambar, animasi atau diagram yang bisa dieksplor, dihitung dan dianalisis datanya. Menurut McCormick (1987), visualisasi meberikan cara untuk melihat yang tidak terlihat. Beberapa hal yang menyusun terbentuknya visualisasi adalah: penggunaan tanda-tanda, gambar, lambang dan symbol, ilmu dalam penulisan huruf, dan ilustrasi dan warna (Wati et al, 2021). Untuk menyusun proses terbentuknya visualisasi dari prosesi nyadap kawung tersebut didukung teori struktur dramatik dari Gustav Freytag yang meliputi lima unsur yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, reversal, deoument. Teori Struktur Dramatik Gustav Freytag merupakan teori yang digunakan untuk mengungkap struktur dramatik sebuah pertunjukan drama. Dalam teori tersebut, struktur

drama terdiri atas lima unsur yang satu dengan lainnya saling berelasi kausalis. Unsur yang pertama adalah Eksposisi (Tjahyadi et al, 2021).

1. Eksposisi

Tahapan tersebut berisi penyajian penggambaran awal cerita yang hendak disajikan dalam sebuah pertunjukan drama. Tahapan ini berisi pengenalan tokoh dan masalah yang terdapat dalam cerita dan hendak dihadirkan dalam pertunjukan drama (Freytag, 1981). Pada tahap ini prosesi *Sigay* (satu tangga yang terbuat dari bambu, yang diletakkan di pohon aren untuk naik sang penyadap aren) yang akan divisualisasikan pertama kali karena merupakan proses awal sang penyadap harus naik pohon kawung secara hati-hati pada setiap langkah di setiap memanjat pohon kawung sama dengan si lelaki pada proses pendekatan dan harus berhati-hati menjaga perasaan wanitanya sebelum ke jenjang pernikahan. Pekerjaan ini membutuhkan keahlian khusus, misalnya untuk naik ke pohon arennya saja dibutuhkan alat khusus, yaitu *sigay* atau tangga kecil terbuat dari pohon bambu yang diberi lubang sebesar ibu jari kaki sebagai tangga (Darajat et al, 2021).

2. Komplikasi

Komplikasi merupakan unsur kedua yang menjadi tahapan dalam penyusunan struktur dramatis yang juga dikenal dengan nama *Raising Action*. Komplikasi merupakan tahapan ketika aksi atau peristiwa drama hadir pertama kali. Pada tahapan ini, kerumitan-kerumitan peristiwa cerita dalam pertunjukan drama mulai dihadirkan. Pada tahapan ini, emosi tokoh mulai diekspresikan dalam pertunjukan. Komplikasi dapat dipahami sebagai pengantar menuju klimaks konflik (Freytag, 1981). Pada tahap ini proses ritual kawung menyatukan diri (sang penyadap) dengan pohon kawung *mipit kudu amit ngalak kudu babeja* yang artinya setiap calon penyadap pohon kawung harus amit atau minta izin terlebih dahulu dengan membawa sesaji dan rokok. Sang penyadap harus mengawinkan dirinya terlebih dahulu dengan sang pohon kawung dan sesaji. Memvisualisasikan proses seserahan yang dibawa sang lelaki yang dipersembahkan kepada wanitanya, dan doa-doa yang diucapkan sama dengan sebagai ucapan lamaran lelaki kepada wanita.

3. Klimaks

Tahapan ini dapat dipahami sebagai tahapan titik kulminasi atau puncak cerita sebuah pertunjukan. Pada tahapan ini, permasalahan yang terdapat dalam cerita mulai terurai dan terjelaskan melalui aksi dan dialog yang dilakukan dan dituturkan oleh tokoh dalam pertunjukan. Maka, tahapan ini dapat dipahami sebagai tahapan penjelasan secara lengkap mengenai permasalahan yang terdapat dalam cerita (Freytag, 1981). Pada tahap ini prosesi diayun – ayun yakni ketika tangan pohon kawung sudah keluar, supaya air nira tersebut bisa keluar banyak, tangan kawung tersebut harus diayun – ayun. Sang penyadap aren biasa mengayun pertama kali saat akan menyadap saja. Memvisualisasikan hubungan si lelaki dan wanita tersebut masyarakat mempercayai bagaimana suami memperlakukan istri, yaitu harus “diayun” dibelai-belai dan diberi kasih sayang, air nira yang keluar banyak tanda nyi pohaci hideung geulis tersebut sedang bahagia. Menurut (Wahry, 2024). Bacaan:

Ayun bumbang ayun bumbing segara segara wetan nyauk cai
Ayun bumbang ayun bumbing segara kidul nyauk aci
Ayun bumbang ayun bumbing segara kulon cai
Ayun bumbang ayun bumbing segara lor nyauk aci

4. *Reversal*

Tahapan ini merupakan tahapan titik balik dari konflik atau permasalahan yang dihadirkan dalam cerita. Tahapan ini ditandai dengan penurunan emosi dan volume suara tokoh. Tahapan ini memiliki fungsi sebagai persiapan untuk memasuki akhir cerita. Sebagaimana Eksposisi, Komplikasi, dan Klimaks, *Reversal* juga termasuk dalam unsur penyusun tahapan *point of attack*, yakni tahapan yang memungkinkan penonton masuk ke dalam cerita, sehingga dapat memahami keseluruhan cerita (Freytag, 1981). Pada tahap ini prosesi *Paningur* (dipukul–pukul). Proses *paningur* akan selalu jadi hal penting, karena proses *paningur* akan bebarengan dengan proses diayun. Memvisualisasikan puncaknya hubungan pernikahan atau hubungan badan, jika sang penyadap memukul terlalu keras maka air yang keluar rasanya akan beda, bahkan gagal saat di jadikan gula sama dengan istri yang di perlakukan keras sama suaminya, pasti akan sedih, Menurut (Wahry, 2024). Bacaan:

Bismillah, paterang patlengang patmanik raga nyai kang tungal ningal kersaningal cur mancur cahyaning alam

5. *Denouement*

Tahapan ini merupakan tahapan yang berisi pemantapan keseluruhan isi cerita. Pada tahapan ini, akhir cerita sebuah pertunjukan drama dihadirkan di atas panggung. Umumnya, pada tahapan ini, emosi cerita berupa perasaan bahagia atau tidak bahagia yang direncanakan akan ditampilkan atau disajikan secara mantab (Freytag, 1981). Pada tahap ini prosesi diiris menjadi bagian terakhir dalam prosesi penyadapan pohon kawung, tangan yang sudah diayun dan ditingur kemudian diiris untuk proses keluar air nira tersebut, yang kemudian ditaruh wadah lodong. Memvisualisasikan sama wanita tersebut mengandung dan gula aren yang dihasilkan sama dengan anak dari proses bercinta dengan sang lelaki tersebut (Wahry, 2024). Bacaan:

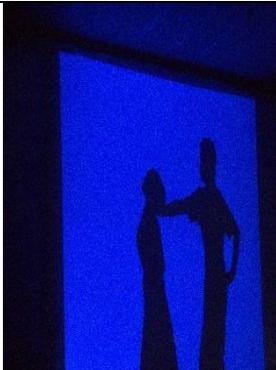
Banyu baraga ruyung lembar buku, jadi banyu cur mancur cahyaning alam

Hasil Karya

Tabel 1. Visualisasi Prosesi Nyadap Kawung dalam Pertunjukan Teater

Prosesi	Visualisasi	Deskripsi	Dialog
 <p>Gambar 1. Prosesi <i>Sigay</i></p>	 <p>Gambar 2. Asep Membeli Gula Geulis</p>	<p>Proses <i>sigay</i> (naik pohon kawung dengan satu tangga) ketika akan menyadap pohon kawung. Divisualisasikan pada tokoh Asep yang mulai mendekati Geulis dengan cara membeli gula aren di warung Geulis.</p>	<p>Asep : Saya tidak mau geulis, tak masalah.. Terimalah uangnya, besok saya akan datang kesini lagi untuk membeli gulamu. <i>(Ab ulah kitu Neng, teu sawios.. mangga tampi ieu artosna, enjing akang kadien deui kanggo meser gula nu Eneng).</i></p>

Prosesi	Visualisasi	Deskripsi	Dialog
 <p data-bbox="209 595 491 658">Gambar 3. Proses Ritual Nyadap Kawung</p>	 <p data-bbox="596 584 815 647">Gambar 4. 4. Asep Melamar Geulis</p>	<p data-bbox="879 232 1123 555">Proses izin atau ritual dengan maksud dan tujuan meminta izin dan diberikan hasil yang baik. divisualisasikan pada tokoh Asep yang meminta restu ingin meminang Geulis.</p>	<p data-bbox="1155 232 1378 712">Asep : saya berniat ingin menjaga anak bapak, saya sungguh mencintai hideung, semoga cinta saya mendapat restu dari bapak. <i>(Kuring aya niat ngajaga putrid bapa sareng, kuring kacida micinta ka Hideung, mugia panitan ieu nyanding restu Bapa).</i></p> <p data-bbox="1155 719 1390 1496">Kepala Adat : baik terima kasih atas niat baik mu asepp.. saya sebagai orang tua hanya ingin anak saya bahagia, untuk keputusan tetap pada Geulis, bagaimana Geulis, apakah kamu juga menyukai Asep? <i>(Muhun haturnuhun kana niat hade hidep, bapa salaku kolot ti putrid bapa, mung miharep kabagjaan pikeun putrid bapa, kakitu kakieu n amah gumantung kana kaputusan ti putrid bapa. Kumaha Geulis, hidep ge resep ka Asep?)</i></p>
 <p data-bbox="213 1883 523 1946">Gambar 5. Proses Diayun- Ayun</p>	 <p data-bbox="580 1883 831 1980">Gambar 6. Asep Membantu Pekerjaan Geulis</p>	<p data-bbox="879 1503 1123 1800">Prosesi diayun- ayun dengan hati-hati agar air nira bisa keluar. Divisualisasikan tokoh Asep yang bisa mengayomi dan diberikan kasih sayang kepada istrinya, Geulis.</p>	<p data-bbox="1155 1503 1378 2011">Asep sedang membantu pekerjaan Geulis, karena asepp lagi tidak pergi kekebun dan menemani istrinya dirumah, Asep terlihat sedang menyiapkan meja dan gula aren, si Geulis membuat anyaman dari daun kawung dan gagal terus, Geulis merasa kesal</p>

Prosesi	Visualisasi	Deskripsi	Dialog
			kemudian dibantu oleh si Asep. Mereka berdua saling mesra, lalu membersihkan warung bersama, Geulis menyeka keringat Asep, mereka juga saling menyuapi makanan.
 <p data-bbox="220 925 525 987">Gambar 7. Proses ditingur (dipukul-pukul)</p>	 <p data-bbox="587 925 826 1025">Gambar 8. Asep Memberikan Hadiah kepada Geulis</p>	<p data-bbox="890 584 1098 1126">Prosesi ditingur dengan tujuan supaya air lahang yang keluar bisa maksimal atau manis rasanya. divisualisasikan tokoh Asep yang memberikan hadiah kecil kepada sang istri yang lagi sedih menjadi terpukul hatinya dan berubah menjadi bahagia.</p>	<p data-bbox="1157 584 1385 869">Asep : Jangan marah atuh Neng, segala sesuatu yang dilakukan dengan emosi pasti hasilnya tidak akan baik, sudah tenang akang ada hadiah untuk kamu.</p> <p data-bbox="1157 875 1369 1032"><i>Asep : Tong ambek atawa ambek, sagala anu dilakonan ku emosi pasti moal aya hasilna anu bade</i></p>
 <p data-bbox="236 1541 513 1570">Gambar 9. Proses Diiris</p>	 <p data-bbox="592 1541 836 1641">Gambar 10. Asep Memberikan Nafkah Batin Kepada Geulis</p>	<p data-bbox="890 1133 1118 1552">Proses diiris dengan tujuan mendapatkan air lahang tersebut. Di visualisasikan tokoh asep yang memberikan nafkah batin kepada sang istri melalui adegan siluet untuk mewakili adegan tersebut.</p>	<p data-bbox="1157 1133 1374 1267">Geulis : Hih, Akang jail banget sih <i>(Eh, Akang jail wae)</i></p> <p data-bbox="1157 1301 1385 1843">Asep : Gemes lihat kamu, dan seneng akang liat kamu bisa ketawa seperti ini. <i>(Gemes ningali Eneng, jeung bunugah ningali Eneng tiasa seuri ciga kieu)</i> (Geulis pun ganti jail ke Asep lalu lari, Asep pun mengejar geulis dan mereka pun saling berhadapan, lalu pergi ke dalam kamar).</p>

Prosesi	Visualisasi	Deskripsi	Dialog
 <p data-bbox="245 580 507 640">Gambar 11. Proses Pembuatan Gula Aren</p>	 <p data-bbox="612 580 820 667">Gambar 12. Asep Mempunyai Anak Bersama Geulis</p>	<p data-bbox="890 232 1102 517">Proses produksi dari air lahang menjadi gula aren. Divisualisasikan tokoh Asep dan Geulis sudah mempunyai buah hati dan hidup bahagia.</p>	<p data-bbox="1150 232 1378 613">Asep : Kamu tidak perlu jualan lagi, saya tidak mau kamu diganggu ujang lagi.. Perutmu juga sudah membesar, kamu cukup istirahat di rumah, akang sangat mampu mencukupi kamu.</p> <p data-bbox="1150 616 1378 936"><i>(Eneng teu kedah icalan deui, akang teu sudi lamun eneng diganggu ku deui. Eneng ge nuju ngandeg beuki ageung, eneng mah cekap istirahat di bumi, akang tiasa minuhan kabutuhan eneng).</i></p> <p data-bbox="1150 938 1378 1061">Geulis : Baik, Geulis akan patuh pada perintah akang.</p> <p data-bbox="1150 1064 1378 1128"><i>(Muhun kang, manut abdi ka akang)</i></p> <p data-bbox="1150 1131 1378 1196"><i>(Dan mereka pun saling bersender)</i></p> <p data-bbox="1150 1198 1378 1406">*1 bulan kemudian geulis sudah menggendong bayi bersama asep dan mereka bahagia, semua warga pun makmur.</p>

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa visualisasi prosesi nyadap kawung melalui media pertunjukan teater bisa menyampaikan makna, ide dan gagasan. Dengan menggunakan beberapa hal untuk menyusun terbentuknya visualisasi adalah melalui penggunaan tanda-tanda, gambar, lambang dan symbol, ilmu dalam penulisan huruf, dan ilustrasi dan warna. Maka dari itu melalui pertunjukan “Hideung Geulis” ini juga bisa melestarikan pohon kawung pada khalayak umum untuk tetap memproduksi dan belajar tata cara penyadapannya, karena dalam visualisasi melalui pertunjukan ini, selain menampilkan teater, sutradara juga menampilkan ilustrasi proses penyadapan pohon kawung itu sendiri. Selain itu dengan didukung dengan teori struktur dramatik dari Gustav Freytag yang meliputi lima unsur yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, reversal, deoument untuk mewujudkan visualisasi dari prosesi nyadap kawung. Selain menampilkan prosesi penyadapan pohon kawung visualisasi ini juga mempunyai makna tentang tokoh suami asep yang sangat mencintai dan mengayomi sang istri hideung geulis. Maka dari itu melalui visualisasi pertunjukan ini berharap juga bisa mengedukasi para pemuda untuk bisa berkreasi lagi

untuk melestarikan kebudayaan melalui seni pertunjukan, dan memberikan contoh seorang suami yang baik kepada sang istri untuk masyarakat. Semoga dari hasil penelitian ini bisa dikembangkan lagi untuk menjadi sebuah karya lebih menarik lagi yang luar biasa. Karena pada penelitian ini terfokus pada proses penyadapannya, masih banyak makna pohon kawung atau bahkan ritualnya yang belum digali lagi dan bisa untuk di kreasikan menjadi kesenian. Kesimpulannya melalui visualisasi prosesi nyadap kawung ini bisa melestarikan budaya di masa depan dan bisa menginspirasi para pemuda untuk bisa kreatif dan inovatif lagi belajar tentang kebudayaan dan kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, S. (2020). Kebudayaan kampung adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. *Al- Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 43-57.
- Afifah, S. N., & Moeis, S. (2017). Kehidupan masyarakat adat kampung Banceuy: Kebertahanan adat istiadat menghadapi perubahan sosial budaya (kajian historis tahun 1965-2008). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v6i1.10181>
- Astuti, A. D., & Sabardila, A. (2024). Pelestarian kesenian Reog di Desa Desen Brangkal Karangnom Klaten sebagai seni pertunjukkan. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(1), 66–78. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i1.21723>
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and terms of livelihood of sundanese people: an ethnolinguistic study. *Jurnal Kata*, 5(2), 211-223.
- Dewi, K. W. A. L. (2022). Pengaruh kompetensi dan kompensasi terhadap produktivitas kerja pengolah gula aren di Desa Pedawa (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Ervina, M. (2024). Transformasi tradisi budaya Ruwatan Bumi Kaitannya dengan nilai-nilai sila pertama Pancasila (Studi kasus: Kampung adat Banceuy Subang) (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Haryanti, A. (2018). Upacara adat Ngaruwat Bumi sebagai kajian nilai budaya masyarakat adat Banceuy dalam melestarikan lingkungan. *Journal of Civics and Education Studies*, 5(2).
- Hidayana, I. S., & Lahpan, N. Y. K. (2022). Makna budaya pohon aren dalam pendekatan ekologi budaya di kampung adat Dukuh, Cikelet, Garut. *Panggung*, 32(4), 436–451. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2298>
- Gunawan, U. P., Anwar, A., & Muflihati, A. (2023). Pengorganisasian masyarakat dalam upaya pencegahan pernikahan anak di kampung adat Banceuy Kecamatan Ciater Kabupaten Suba. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 5(1), 36-56.
- Lindri, M. Q., Fajar, M. R., Fuadah, M., Salsabila, N. N., Siddiq, R. R., & Jannah, U. F. (2022). Mekanisme sistem kekerabatan kampung Adat Banceuy.
- Makki, N. K., & Qoyim, I. (2021). Fase transformasi ideologi pertunjukan teater kanvas. *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya dan Islam*, 1(1), 17–25. <https://doi.org/10.15408/virtu.v1i1.18076>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.

- Nuraeni, S. (2024). Analisis pengembangan desa wisata kampung adat Banceuy melalui kearifan lokal dalam meningkatkan ekonomi masyarakat perspektif maqashid syariah (Studi kasus di Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang).
- Nurrochmat, D., Prabowo, A. H., & Aryanto. (2024). Penerapan problem based learning untuk meningkatkan keterampilan menulis teks prosedur siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah PK Surakarta Tahun 2023/2024. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 8(2), 1–15. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v8i2.22451>
- Permana, R. A., Budiono, H., & Wiratama, N. S. (2024). Kesenian, tradisi, dan pola ritual masyarakat adat Banceuy Kabupaten Subang Jawa Barat. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 4(2), 53-64
- Radhi, M., Amalia, A., Sitompul, D. R. H., Sinurat, S. H., & Indra, E. (2022). Analisis big data dengan metode exploratory data analysis (EDA) dan metode visualisasi menggunakan jupyter notebook. *Jurnal Sistem Informasi Dan Ilmu Komputer Prima (JUSIKOM PRIMA)*, 4(2), 23–27. <https://doi.org/10.34012/jurnalsisteminformasidanilmukomputer.v4i2.2475>
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35-40.
- Rahayu, T., Muhtadin, T., & Sobarna, C. (2020). Hubungan manusia dan lingkungan dalam cerpen sunda kawung ratu karya wahyu wibisana kajian ekokritik. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2).
- Raihandhany, R., & Purnomo, P. (2024, December). Inventarisasi tanaman pangan fungsional di kampung adat banceuy: antara pangan, tradisi, dan kesehatan. In *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Sains (Vol. 6, No. 1, pp. 209-218)*.
- Saoqi, A. (2022). Eksistensi kesenian lokal kampung adat Banceuy Desa Sanca Ciater Subang pada tahun 2010-2018 (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sugandi, D. (2015). Ngawin Kawung di Banceuy ditulis dalam <https://denisugandi.com/2015/12/31/nyi-pohaci-hideung-santen/>; diakses tanggal 16 Januari 2024
- Suyudi, M. (2023). Pasar lukis dan seniman Makassar di masa pandemi Covid 19. *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 41–48. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v7i1.20465>
- Tjahyadi, I., & Al Firdaus, M. (2022). Struktur dramatik pertunjukan monolog virtual zetan oleh Roci Marciano. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 4(2), 31–45. <https://doi.org/10.26740/geter.v4n2.p31-45>
- Wati, M. S., & Jati, R. P. (2021). Visualisasi pada dokumenter “Lengger”. *Panterai*, 5(02).
- Wihartini, W., & Prasetyo, T. F. (2021). Visualisasi prosedur kegiatan kerja praktek berbasis Android menggunakan metode DLC. *PROSIDING SNAST*, 232-238.